

Menggambar di Kampung Juminahan

Oleh: Anton Subiyanto



Rutinitas menggambar bersama dengan anak-anak Kampung Juminahan di pinggir Kali Code. [Foto: Anton Subiyanto]

Kampung Juminahan kampung perkotaan

Juminahan adalah kampung yang terletak di bantaran Sungai Code. Timur Hotel Melia Purosani. Sebelum tahun 1960 sebagian daerah Juminahan Selatan masih berupa *bong suwung*- tempat kuburan orang-orang Cina, meski ada juga orang Jawa yang dikuburkan di sana. Permukaan tanahnya menjorok ke sungai dan lembab sehingga subur untuk ditumbuhi tanaman-tanaman seperti bambu. Lebatnya rumpun-rumpun bambu, membuat tempat tersebut dikenal warga sekitar dengan keangkerannya. Dari cerita orang-orang tua, daerah tersebut biasa dipakai untuk tempat berkumpul para preman atau bajingan, sekaligus berfungsi untuk bersembunyi para pencuri, pencopet yang biasa berkeliaran atau biasa mangkal di pasar dan terminal, Shopping serta Stasiun Tugu. Status tanah adalah milik kraton meski demikian berangsur-angsur berubah fungsi menjadi pemukiman/perumahan. Mereka yang datang sebagian besar adalah orang-orang dari desa yang pada awalnya bermaksud mencari pekerjaan di kota, (Yogyakarta) hingga kemudian mendirikan tempat tinggal di tanah itu. Sebagian mereka biasanya memiliki kerabat yang sebelumnya telah tinggal di Juminahan. Seperti penuturan Mbak Sri, salah seorang ibu yang orang tuanya termasuk orang lama yang menetap di sana. Sanak saudaranya yang berhasil ikut ke kampung memang sengaja ia ajak, alasannya daripada di desa pendapatannya semakin tidak menentu, lebih baik ikut ke kota yang siapa tahu mendapat pekerjaan yang lebih tentu. Mbak Sri dan saudaranya merupakan bagian dari arus urbanisasi yang telah berkembang di Yogyakarta, yaitu seiring dengan kota ini mulai dikonsentrasikan ke arah pemajuan fungsi administratif dan fungsi penyelenggaraan pendidikan formal. Munculnya sekolah-sekolah tingkat kejuruan serta akses layanan administratif publik seperti bank, kantor pajak, kantor pos yang pada akhirnya menjadi alasan untuk mencari kerja dan melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Tidak lain untuk perubahan nasib untuk menjadi lebih baik.

Pada waktu itu mata pencarian terbanyak dari sekian banyak orang yang menetap di kampung Juminahan adalah wirasaha seperti: penjual bakso, kacang, ronde, pengamen, meski satu-dua orang ada juga yang beruntung menjadi pegawai negeri. Mereka memiliki latar belakang tradisi yang berlain-lain, sesuai dengan daerah/desa asal. Persamaan

terhadap harapan juga daerah asal yang sama-sama dari jauh serta permasalahan ekonomi yang tidak jauh berbeda pula, maka perasaan senasib yang komunal tumbuh di antara mereka. Dari sana, dalam keheterogenan mereka membentuk perilaku gotong-royong dan saling memelihara, menjaga, dan membantu. Perilaku yang menjadi tradisi tersebut biasanya nampak dalam kegiatan kebersamaan yang diselenggarakan oleh mereka sendiri atau secara individual. Meski pada akhirnya kegiatan yang mengatasnamakan kepentingan orang banyak adalah akan disebut sebagai kepentingan kampung, hal tersebut nampak dalam kegiatan bersih kampung, bangun pos ronda, bangun-rehab balai RW atau dalam upacara-upacara adat Jawa atau kegiatan saat mempersiapkan peringatan hari kemerdekaan negara ini *tujuhbelasan*.

Di kampung, sebuah perayaan atau kegiatan yang sifatnya kebersamaan, selain berakhir dalam permasalahan yang sama juga bisa menjadi keberangkatan demi tujuan yang lain. Misalnya demikian; bagaimana sebuah perayaan atau kegiatan di kampung mampu menjadi salah satu alat usaha untuk mendapatkan penghargaan sosial bagi siapa saja yang berperan di sana. Dalam hal ini ukurannya alat untuk mendapatkan penghargaan tersebut pun berlain. Bisa berbentuk materi, biasanya orang-orang yang selalu atau sering menggunakan alat ini adalah mereka yang secara ekonomi telah mampu atau lebih dan secara sosial tidak mau masuk ke permasalahan yang lebih dalam masyarakat kampung. Hanya saja mereka cuma butuh dikatakan ada. Mereka dengan model demikian justru biasanya rumah tinggalnya ada di pinggir jalan utama dan memiliki usaha dagang. Bentuk lainnya adalah ketrampilan. Biasanya orang-orang inilah yang menjadi panutan di tengah masyarakat. Mereka adalah yang terdidik dibanding antara warga yang lain, maka kecenderungan masyarakat untuk mengikutinya tinggi. Untuk bentuk yang terakhir adalah sebatas sumbangan tenaga. Merekalah orang-orang yang secara materi dan *skill* kurang, sehingga sifat untuk mudah termobilisir serta terprovokasi sangat tinggi.

Praktek media seni rupa kampung

Seperti kebiasaan kampung-kampung di Jawa lainnya, dalam persiapan hari *tujuhbelasan* banyak kegiatan yang dilakukan warga Juminahan, mulai dari *melabur* (mencat, red.) dinding-dinding rumah dan pagar yang membentang di sepanjang gang kampung. Tujuannya, tidak lain untuk membuat kesan bersih. Tradisinya jika dana kas RT lebih dari cukup atau ada donatur yang menyumbangkan uang lebih, terkadang kebutuhan dasar dilanjutkan ke aktivitas tambahan, yaitu melukis tembok. Kegiatan melukis dinding atau mural biasanya dikerjakan bersama-sama oleh warga. Mereka adalah para orang tua hingga pemuda yang laki-laki. Sedang kelompok perempuan berperan di dapur umum-menyiapkan minuman dan makanan bagi laki-laki yang gotong royong. Untuk pengerjaan muralnya, lewat rapat kampung mereka menunjuk salah seorang atau lebih dari pemuda yang dianggap berbakat dan berpotensi di bidang melukis dan menulis indah untuk bertanggung jawab. Dari keterangan Pak Mur – salah seorang yang pernah diberi tanggungjawab oleh kampung untuk menangani bidang kesenian-- menuturkan bagaimana alasan orang-orang tua ketika menyerahkan tanggung



Bapak Suhadi, 2005. [Foto: Anton Subiyanto]

jawab tersebut, salah satunya karena mereka menganggap kita yang muda yang wajib meneruskan perjuangan membangun kampung ini.

Pak Mur menuturkan, "...meski tidak ada ongkosnya, waktu itu kami mengerjakan semuanya dengan bangga dan gembira. Dari merancang gambarnya, belanja bahan, hingga sekaligus memimpin proses pengerjaannya. Salah satu orang yang sering mendapat mandat dari kampung Juminahan waktu itu dari 1960-1980 adalah Bapak Suhadi."

Bapak Suhadi. Orang kampung sering menjulukinya sebagai orang yang nyeni. Menurut keterangan beberapa warga, pada tahun 1960-an ia adalah satu-satunya warga Juminahan yang mampu dibayar serba bisa untuk bidang kesenian rupa. Hal tersebut diukur dari hasil yang nampak, dari keterampilan tersebut ia bisa menjual karya dan jasanya.

Memang, semasa mudanya ia belajar menggambar secara otodidak. Dari keterampilannya, ia bekerja sebagai penjual jasa lukis poster/banner film di bioskop Ratih. Salah satu bioskop yang pada tahun 1980-an menjadi cukup bergensi di Kota Yogyakarta. Untuk jasa lukis poster ia mendapat upah sebesar 15 rupiah untuk setiap posternya. Di rumah sering ia mendapat pesanan papan nama dan lukis kaos/baju. Ia juga pernah menjadi pelukis foto di Malioboro. Awal waktu itu Malioboro sedang mulai berkembang, banyak tamu yang datang berbelanja. Dari seringnya nongkrong bersama teman-temannya di deretan warung-warung lesehan Malioboro, kemudian muncul ide untuk menjual jasa lukis foto kepada tamu-tamu yang mampir di restoran. Meski tidak bisa menjadi



Desain lukis poster bioskop karya Bapak Suhadi tahun 1988. [Foto: Anton Subiyanto]

penghasilan tetap tetapi sedikitnya mampu menjadi tambahan uang makan sehari-hari. Memang pada kurun waktu 1970-1980 Malioboro telah sedang berkembang pesat menjadi pusat kawasan sektor ekonomi pertokoan dan restoran. Banyak penduduk Juminahan yang mengais keuntungan dari kawasan yang strategis tersebut, seperti mengamen dan menjadi pedagang kaki lima hingga saat ini. Dari pengalaman mandiri itulah Bapak Suhadi tidak hanya sering diberi tanggung jawab oleh kampung untuk mengkoordinir pemuda untuk mural tetapi juga mendekor panggung kesenian di *tujuhbelasan*, *kartinian*, dan *sumpah pemuda*.

Tonil adalah istilah atau sebutan untuk panggung di kampung. Untuk pembuatan tonil butuh lima hingga sepuluh tenaga dari pemuda dan lama pengerjaan kurang lebih satu hari. Teman yang biasa menjadi patner Pak Suhadi dalam kerja bakti penggarapan tonil adalah Pak Murhadi, Pak Samdih, Pak Sunur dan Mbak Sumiati. Menurut pengalaman Bapak Murhadi, ukuran sebuah keindahan atau keberhasilan untuk dekorasi tonil tergantung dari kerapian tulisan yang tertempel di latar belakangnya, serta untuk kalimat pun juga harus mendukung. Artinya kalimat yang tertulis musti sesuai dengan dengan tema acaranya. Misalnya, dalam perayaan panggung *tujuhbelasan*, kalimat yang ditulis mestinya ungkapan yang sifatnya bersemangat nasionalis, seperti "*sekali merdeka tetap merdeka!*" atau "*merdeka bung!*" Pada ukuran latar sebuah panggung, ruang untuk tulisan ini kurang lebih sebesar tiga perempatnya. Jadi siapa saja yang menonton dapat langsung membacanya sekalipun dari jarak dua puluh meter dari panggung. Sedang untuk acara pementasan yang lain seperti ketoprak, gambar justru yang lebih menonjol, atau tanpa tulisan pun tidak masalah asal gambar mampu mewakili *setting* dalam cerita ketoprak tadi. Artinya gambar yang ditampilkan di latar fungsinya lebih untuk pendukung atau sebagai penghias tulisan atau latar. Keindahan gambar dan lukisan juga sangat tergantung pada pewarnaannya. Dari keterangan pak Suhadi, karena pada tahun 1950-an cat tembok belum ada yang memproduksi/menjual, serta cat minyak yang ada hanyalah yang bermerek dan sangat sulit untuk didapat, jika ada itupun harganya selangit untuk ukuran kampung. Maka praktek menggambar/melukis untuk memperoleh kemaksimalan warna dan bentuk visual harus terlebih dahulu meramu bahan-bahan mentah sendiri. Biasanya bahan dasar ramuan yang dipakai untuk pewarnaan adalah bubuk pewarna plitur yang namanya oker. Agar warna tidak luntur oleh air, bubuk oker dicampur dengan oli mesin atau minyak goreng, setelah itu baru bisa digoreskan. Untuk mendapatkan warna hitam, ramuan bahannya lebih tradisional yaitu dengan angus - kotoran hitam yang menempel di pantat panci, wajan, atau arang yang digerus dan dicampur dengan minyak goreng atau oli. Toko batik yang biasanya menjual bahan pewarna oker ini, waktu itu toko yang terkenal letaknya ada di Pasar Ngasem. Sedangkan untuk medianya menggunakan bagor, goni gandum, yang disambung-sambung dengan dijahit. Untuk ukuran sebuah panggung di kampung biasanya membutuhkan sepuluh hingga dua belas lembaran goni gandum. Baru setelah tahun 1970-an, cat instan diperjual-belikan. Paar merknya.

Beberapa lukisan yang telah dibuat oleh Bapak Suhadi dan warga kampung Juminahan untuk dekorasi tonil di

antaranya lukisan bendera merah putih yang diikatkan pada sepotong bambu runcing. Lukisan setengah badan seorang pemuda pejuang dengan pakaian coklat kusam dengan baju lengan kedua-duanya disingsingkan. Jidat kepala diikat oleh sobekan kain merah putih sembari berteriak dengan raut muka marah serta tangan kanan memegang bambu runcing dan tangan kiri mengepal. Meski nampak separo badan, terlihat lukisan tersebut menggambarkan pemuda yang sedang berlari ke depan, maksudnya ke medan perang. Lukisan pemandangan tentang situasi hutan, pohon yang besar dan semak-semak lebat dengan latar pegunungan. Lukisan suasana rumah dengan dinding anyaman bambu, dan digambarkan pintu jadi pintu tersebut sengaja dipotong dan difungsikan sebagai pintu bisa dibuka dan ditutup untuk keluar-masuk pemain. Pak Suhadi dan kawan-kawan seangkatannya sekarang telah berusia lebih dari 50 tahun tetapi mereka tidak berhenti hanya karena umur. Setiap kali kampung memiliki perayaan kesenian mereka masih saja diikutsertakan. Khususnya di Juminahan mereka adalah sosok yang sangat berjasa dalam mewarisi keterampilan berkesenian rupa kepada beberapa pemuda di kampung waktu itu. Beruntungnya, oleh pemuda yang diwarisi keterampilan Pak Muhadi, keterampilan itu kemudian diturunkan lagi kepada generasi yang lebih muda. Jadi sekarang mereka pemuda yang diberi tanggung jawab oleh kampung untuk melaksanakan dekorasi-dekorasi panggung dan aktivitas mural maupun semacam menghias kampung, tentunya tidak terlepas dari jasa besar Bapak Suhadi.

Seni rupa yang disetir

Laju perkembangan kota terhadap pengaruh budaya dari luar yang semakin cepat pun tak mudah terkontrol. Munculnya mall, hotel, internet, hingga pertokoan menjadi awal bergesernya tatanan budaya sebelumnya. *Action* pemerintah akan perspektif yang mengartikan pergeseran budaya sebagai ancaman tersebut dengan seolah tergesa-gesa dilakukannya. Strategi slogan sebagai bentuk kontrol ke masyarakat diberlakukan. "Jogja Berhati Nyaman", dari kepanjangan bersih, sehat, dan indah adalah slogan yang merupakan usaha kampanye menciptakan lingkungan yang baik. Dalam praktek distribusinya, pemerintah melakukan komando secara *top-down* ke struktur pemerintah yang berkaitan. Pemerintah daerah memandatkan ke kecamatan, dilanjutkan ke kelurahan dan mandat akan diperintahkan ke RW-RT kampung. Setiap RT dapat memilih media dan lokasinya sendiri. Dinding-dinding, gapura dan poskamling, menjadi strategi media publik di kampung Juminahan. Dalam pengerjaannya setiap RT akan melakukan gotong royong warga, praktek yang sama dengan yang dilakukan pada seni rupa kampung sebelumnya. Tentu saja yang terjadi adalah pentingnya praktek kesenian kampung menjadi bergeser juga. Sebelumnya *content* dari seni rupa kampung adalah wujud dari kesepakatan bersama warga untuk kebutuhan kampungnya bergeser pada praktek yang dilakukan warga kampung atas dasar komando dari struktur pemerintahan. Meski keberhasilan dari strategi slogan tersebut tidak ada secara jelas bagaimana ukurannya, dalam praktek komando itu pun tidak berhenti hingga disana. Dari pihak kecamatan di hampir seluruh kota Yogyakarta mulai memfestivalkan kebersihan, kerapian, dan keindahan dari kampung-kampungnya, yang hasil akhirnya adalah hadiah uang tunai. Setiap pengurus kampung dikumpulkan di kelurahannya masing-masing dan disosialisasikan tentang program pemerintah daerah yaitu "Jogjaku Bersih" yang diperlombakan. Setiap kampung mendapat dana subsidi yang dialokasikan untuk membangun taman kampung. Setelah itu

pengurus kampung mengumumkan kepada warganya. Pada kesempatan yang lain pun perlombaan untuk kreativitas menghias gapura dan poskamling pun digalakkan. Praktek manajemen pun mulai menggandeng beberapa perusahaan besar, salah satunya adalah perusahaan rokok Djarum. Dari sana pemerintah daerah mendapat dana subsidi untuk pembiayaannya di antaranya adalah penyediaan cat. Tentunya tidak terlepas dengan kesepakatan pembagian keuntungan. Untuk sebuah perusahaan yang mendanai keuntungannya adalah penstandaran praktek kriteria yang harus dilakukan oleh kampung sebagai peserta lomba. Warna cat harus sesuai ketentuan sponsor, jika sponsornya Djarum 76 yaitu oranye, coklat dan hitam serta setiap gapura dan poskamling yang diwarnai atau dilukis harus mencantumkan logo Djarum 76. Di kampung Juminahan, sebagai kampung peserta lomba menghias gapura dan poskamling pun mengerahkan semua pemuda untuk menggarapnya. Dari tiga gapura yang ada, semua dindingnya dilukis menyerupai desain bungkus rokok Djarum 76. Mulai dari ornamen, tulisan hingga labelnya.

Di lain kesempatan, pada bulan Agustus hingga Oktober 2005, beberapa kali saya menemani anak-anak Kampung Juminahan, pinggir Kali Code melakukan kegiatan menggambar bersama. Dari serangkaian kegiatan tersebut, tercatat jumlah anak yang mengikuti selama 4 kali pertemuan rata-rata 15-20, dan anak yang hadir secara rutin prosentasenya lebih besar daripada yang datangnya *ayam-ayaman*, kadang datang - kadang tidak. Keantusiasan mereka juga terlihat dari ungkapan-ungkapan mengenai potensi diri mereka setelah beberapa kali mengikuti kegiatan. Persisnya lebih menunjukkan pada sebuah harapan yang lebih baik. Ada cita-cita untuk menjadi lebih pintar, lebih terampil, atau untuk mengisi waktu luang. Pernyataan mereka pun tidak lepas dari dorongan orang tua dengan harapan yang sama. Jawaban yang bersifat sebaliknya juga terlontar dari sebagian mereka yang tidak ingin mengikuti kegiatan menggambar. Meski saat kegiatan berjalan mereka ada dan melakukan aktivitas melihat, mungkin lebih jauhnya mengamati.

Salah satu anak yang menjadi perhatian saya, bernama Clara Ribut Margita. Anak perempuan berumur sembilan tahun dari keluarga sederhana yang rumahnya di pinggir Sungai Code-Kampung Juminahan. Saat ini ia duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar Tegul Panggung, salah satu SD yang lokasinya terletak bertetangga dengan kampung Juminahan. Ia anak kedua dari dua bersaudara, tinggal satu Rumah dengan keluarga Pak Dhe-nya dan keluarga Pak Lik-nya (paman). Lik Ari adalah paman Clara yang selama ini cukup besar pengaruhnya mengenalkan praktek menggambar ke dia. Ia bekerja serabutan di industri mebel yang berada di Sleman.

Dari hasil wawancara dengannya ternyata, sejak kelas tiga Clara oleh Lik Ari dikenalkan dan diajarkan teknik-teknik menggambar. Berawal dari mewarnai bidang pada sketsa yang sebelumnya telah dibuat oleh pamannya di selembar kertas hvs. Alat gambar yang dipakai adalah pastel lilin. Pada awalnya sketsa yang buat Lik Ari menggambarkan rumah dengan halaman yang ditanami pohon pisang didepan rumah dan serta pohon kelapa ada di balik rumah. Tidak ada manusia di gambar itu. Warna-warna yang dibubuhkan Clara dalam bidang-bidang sketsa terlihat penuh. Pengalaman Clara terhadap pengamatan warna-warna benda secara nyata yang pernah ia lihat semua

nampak tertuangkan pada warna yang dibubuhkan di bidang sketsa. Realis. Bagaimana genteng diwarnai coklat, daun warna hijau, tanah abu-abu, dan lain-lain. Tidak terlihat ada warna yang dituangkan dengan ekspresi yang bukan atas pengaruh empirik. Dari karya-karya yang terlihat rapi menurut penilaian pamannya, biasanya kemudian ditempel di dinding papan rumahnya. Maksudnya sebagai penghargaan, pendorong semangat atas usaha yang baik. Ukuran rapi menurut pamannya adalah warna-warna sesuai kenyataannya, warna untuk suatu bidang tidak boleh melebihi hingga ke bidang yang lain, dan yang lebih pentingnya lagi pewarnaannya musti penuh bidang kertas. Berlanjut ke belajar menggambar bentuk-bentuk benda yang ada di rumahnya. Ketika pamannya melihat bahwa Clara merasa kesulitan untuk menggambar benda-benda secara rapi, kemudian langkah untuk menuju tahap tersebut menurutnya adalah dengan mengajari untuk menirukan gambar-gambar yang sudah jadi atau yang ada menempel di benda-benda kepunyaan Clara sendiri.

Dari penuturan Lik Ari sebagai paman Clara, perkembangan anak sendiri sangat tergantung dengan cara pendidikan di keluarganya. Seorang anak akan memiliki semangat belajar dan memiliki cita-cita ketika keluarganya mengarahkan dan mendorong ke sana. Meski Lik Ari bukan orang tua kandung Clara namun jalinan darah serta permasalahan sosial-ekonomi yang selama ini menerpa keluarga mereka menjadi bersatu bahu-membahu mengentaskan permasalahan yang ada.

"...kadang saya itu merasa kasihan dengan sedikit memaksa dia. Saya sendiri senang jika melihat dia bisa pintar. Dengan bertahap saya yakin dia bisa. Karena di mana pun orang belajar itu pasti juga bertahap, dari yang mudah dahulu lalu baru yang rumit-rumit. Tidak ada orang yang ujuk-ujuk (tiba-tiba.red) terus bisa ngapa-ngapain."

".....saya itu akan senang jika ponaan-ponaan (keponakan-keponakan, red.) saya semua bisa kreatif dan terampil. Jujur saya mas, sebagai orang mlarat (miskin, red.), apa yang bisa dibanggakan? Makanya saya bisa dikatakan keras mendidik ponaan saya itu, ya, tidak lain untuk kebaikan dia sendiri. Paling tidak dia itu bisa bekerja sesuai minat dan keterampilannya. Sudah bisa bekerja itu sudah bagus mas. Masalah biaya itu bisa dipikirkan nanti, bisa sambil nuka'ng-nukang atau jika kepepet ya, nyebrak....(hutang dengan jangka waktu pendek;red.)"

Pada konteksnya praktek menggambar yang diajarkan Lik Ari adalah bagaimana nantinya mampu menjawab permasalahan di keluarga Clara yang telah lama menjadi PR (Pekerjaan Rumah red.) penting. Memang lingkungan keluarga sangat penting dalam perkembangan anak sehingga mampu berdaya memilih dunianya. Namun bagaimana kontrol keluarga ketika menghadapi lingkungan media massa seperti TV, majalah, dll-pun ternyata yang hampir selalu ada di tengah-tengah anak dan tentunya sangat mempengaruhi dan membentuk selera atau kemampuan anak menentukan sesuatu pilihan atau mungkin hingga keputusan.

Kebiasaan dia menonton acara kartun setiap sore di salah satu stasiun tv swasta yaitu ANTV. Dari acara-acara kartun tersebut dia menilai semua tidak ada yang menjadi paling atau terfavorit tetapi baginya lebih ke semuanya menyenangkan. Menyenangkan bagi seorang anak tidak hanya sampai pada tingkat abstraksi namun hingga dalam pola konsumsi dia. Misalnya barang kebutuhan sehari-harinya serta sekolahnya seperti tas, buku, kotak pensil hingga kaos oblong dengan gambar-gambar tokoh kartun yang kebanyakan dia lihat. Untuk menggambar-kannya pun tidak jauh beda. Objek-objek dalam

gambar yang sebelumnya adalah benda-benda sekitarnya, telah mulai bergeser. Meniru gambar-gambar kartun yang ada di TV, seperti beruang Pooh, Sponge Bob, Patrick, dan Dora.

"bisa menggambar itu menyenangkan, apalagi gambarnya bagus, bisa persis dengan gambar yang dicontoh. Pasti nanti teman-teman sekelasku banyak yang senang. Terus aku diminta menggambar yang sama untuk teman-teman."

Apa yang dituturkan Clara dengan istilah *iso* (mampu;bisa) menggambar adalah dengan ukuran kesamaan bentuk sesuai visual objek yang ditirunya. Pamannya pun membenarkan bahwa *menurun* (mencontoh, red.), yang maksudnya agar mudah untuk belajarnya, serta mudah untuk menilai perkembangan keterampilan keponakannya secara bertahap. Bagi dia jika garis yang dibuat tidak putus-putus, warna dan bentuk sudah mendekati atau menyerupai, berarti ukuran yang dimaksud adalah baik atau sudah layak dikatakan terampil dan patut untuk di tempel di papan rumahnya.

"begini mas, saya itu tidak pernah tedeng aling-aling (terbuka, red.) untuk mengatakan gambar itu baik atau jelek kepada ponakan saya, biar dia itu tahu. Ya, kalo gambar dia bagus saya tidak malu menghargai karya dia dan akan saya tempelkan gambarnya di dinding, biar mental ponaan saya itu ya terbentuk begitu."

Dalam keterangan Adat Sakri tentang masalah pendidikan senirupa (1994), kurikulum pendidikan sekolah dasar pada metode menggambar seperti yang diajarkan Lik Ari kepada keponakannya, adalah termasuk dalam salah satu tujuan yang namanya kebudayaan, menghubungkan aktivitas menggambar dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, artinya tidak terlepas dari mengembangkan keterampilan dan mental, yang diantaranya meliputi: menggambar harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu barang produksi, menggambar harus merupakan persiapan bagi menggambar kejuruan, menggambar harus dapat berperan sebagai bahasa kedua, menggambar harus menjadi kegemaran untuk mengisi waktu luang. Pemahaman akan pengembangan ini mengadopsi sistem menggambar dari Belanda, alasannya lebih pada secara sadar bahwa implementasi yang ada di proses belajar mengajar di Taman Siswa masih disubsidi oleh pemerintahan Belanda. Untuk metode yang dipakai adalah menggambar dengan mencontoh seperti yang telah tergambar dalam buku panduan yang ada pada waktu itu. Hingga pada pertengahan waktu, bahwa buku yang menjadi panduan dalam menggambar tersebut didatangkan dari Belanda langsung ternyata tidak cocok bagi anak pribumi, maka ada permintaan untuk diklat menyesuaikan dengan kultur anak pribumi. Dari sinilah yang pada waktu itu penerbitan hanya dilakukan untuk kepentingan surat kabar menjadi bertambah fungsi produksinya yaitu mencetak buku-buku tersebut. Isi dari buku di antaranya meliputi panduan menggambar dan contoh gambar bermacam-macam barang, tumbuhan, binatang, dan pemandangan yang terdapat di negeri saat ini menjadi Indonesia.

Sedangkan realitas yang terjadi di sekolah Clara, pelajaran menggambar justru hanya dipraktikkan ketika

pada jam kosong dan jam sebelum jadwal untuk kerja bakti bersih kelas. Setiap hari Jum'at sebelum sholat Jum'at. Biasanya jam-jam tersebut adalah jam bebas, teman-teman Clara memanfaatkan jam menggambar sebagai jam bermain di dalam kelas, yang laki-laki lebih suka berjalan ke sana kemari dan yang perempuan lebih sering secara bersamasama ijin ke belakang (kamar kecil).

Hal ini diungkapkan Clara sendiri, bagaimana dia melakukan aktivitas pelajaran menggambar.

"...nggak enakny kalo yang laki-laki itu seperti gerombolannya Wahyu sering mengejek aku atau Ajeng terus kejar-kejaran."

"...Biasanya guru yang menunggu itu ibu guru wali kelas dan tugasnya kebanyakan menggambar bebas. Tetapi ibu guru sering meninggalkan kelas untuk keperluan di kantornya. Kadang perintahnya gambar yang sudah jadi untuk dikumpul dan dinilai. Saya biasanya selesai saat itu, dan nilai gambar saya kebanyakan delapan".

Tidak adanya perhatian dan penanganan dalam kerangka pemaknaan terhadap pelajaran menggambar seperti yang terjadi di sekolah Clara adalah wujud dari salah satu cermin muram sistem pendidikan formal saat ini. Pelajaran lewat media seni rupa menjadi seakan bernilai remeh-temeh dibanding dengan mata pelajaran yang lainnya. Seharusnya pelajaran menggambar mampu menjadi media pendidikan, media komunikasi ide, atau pendokumentasian terhadap lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak, tetapi justru tidak terjadi.

Apa yang terjadi pada praktek seni rupa di kampung Juminahan adalah bukan dengan serta-merta muncul dan berkembang dengan sendirinya, melainkan terbangun oleh hasil konstruksi sosial dari luar kampung Juminahan sendiri, yang di dalamnya terdapat pemaknaan terhadap praktek seni rupa secara berlain-lainan. Malioboro, bagaimana lingkungan sosial disana mampu berpengaruh dalam praktek seni rupa di Kampung Juminahan maupun komunitas di sekitarnya. Meski bukan sebuah intitusi seni rupa, relasi sosial di Malioboro dengan sendirinya menguatkan individu yang berelasi di sana sehingga mampu untuk membangun medan seni rupa komunitas.



Sketsa bapak Suhadi (tahun tidak diketahui). Foto: Anton Subiyanto.

Malioboro adalah potret nyata sebuah pasar -tempat dimana orang melakukan jual beli barang. Bagi komunitas-komunitas urban yang ada di sekitarnya, tempat tersebut adalah menjadi sumber ekonomi. Persaingan antar kelompok, individu pun tidak bisa dilepas. Artinya ketika seorang individu maupun kelompok yang telah memenangkan persaingan di sana, paling tidak secara nilai penghargaan sosial pun dengan sendirinya telah melekat di dirinya. Bagi komunitas yang sebagian besar warganya menghargai Malioboro adalah suatu hal yang penting dalam hidupnya, dengan sendirinya seseorang yang telah berusaha mendapat penghargaan sosial yang diperoleh dari Malioboro dengan sendirinya akan memiliki status di komunitasnya. Seperti yang terjadi di kampung Juminahan pada pengalaman Pak Suhadi.

Penerimaan Pak Suhadi sebagai sosok yang dihargai dalam dunia seni di tengah-tengah masyarakat Juminahan pun tentunya bukan semena-mena atas niat baik warga. Jika melihat ke belakang, masa itu adalah tahun 1950 hingga 1960-an tentunya bagaimana yang terjadi dalam situasi politik negeri ini sangat bisa dikatakan ruwet. Tendensi kesenian sebagai alat politik kebudayaan menjadi sangat sensitif. Dalam keterangannya, partai yang pada waktu itu termasuk kuat di kampung Juminahan adalah PNI dan PKI. Meski belum menemukan seseorang yang secara berani mengungkapkan sejauh mana keterlibatan kesenian pemuda Juminahan di wilayah politik pada masa itu, namun dengan melihat dari karya dan mendengar keterangan proses pak Suhadi bersama pemuda kampung Juminahan, dapat diasumsikan bahwa kesenian-kesenian di sana adalah atas dasar seni untuk kesenian belaka atau lebih jauhnya ketika kesenian tersebut mampu punya nilai jual secara ekonomi. Hal tersebut dengan sendirinya telah mengkonstruksi pemaknaan kesenian yang terjadi saat ini di kampung Juminahan sendiri.

Ketika kesenian lebih dimaknai secara ekonomis, kelemahannya justru pada tidak dimaknainya kesenian tersebut sebagai alat produksi. Namun paling tidak mampu dilanjutkan pada perjuangan kelas sosial yang terpinggirkan, ke arah kemandirian.

Anton Subiyanto

Lahir di Yogyakarta, 29 September 1980

Bapak dengan satu anak ini aktif di Anak Wayang Indonesia (AWI), mempunyai hobi mengamati dan menulis tentang 'kampung' dan bersepeda.



Komentarnya untuk TNC:

"Distribusinya (program, red.) sampai kampung dong!"